

## Tahanan Politik di Madiun

Rumah Tahanan Militer (RTM) Madiun adalah monumen yang hampir hancur. Bangunan yang menjadi bagian tersendiri dari sejarah sosial politik Indonesia itu kini memperlihatkan sejumlah dinding yang retak bahkan belah, atap yang bolong dan ditumbuhi lumut serta tanaman liar menjalar, juga lantai berdebu yang terancam rerumputan liar. Beberapa batang bonsai dan sejumlah pohon yang ditanam penjaganya dewasa ini tak dapat memupus kesan tidak terawatnya bangunan bersejarah ini.

Secara fisik, hampir tak ada yang berubah pada bangunan itu. Keadaannya masih seperti dulu, dan tetap tampak seperti bui. Sekarang bangunan tersebut dijaga dan dihuni oleh Sersan Mayor Admin, bintanga Polisi Militer Kodam Brawijaya bersama keluarganya. "Saya hanya mendapat perintah untuk menjaga tempat ini," tutur Admin.

Pada dinding di ruang tamu, masih terpasang dua lembar papan tipis yang menyajikan denah bangunan serta tabel bekas data tahanan yang dulu meringkuk di situ.

RTM itu terletak di Jl. Wilis (kini Ahmad Yani) 9, Madiun. Bangunannya, seluas 1.547 meter persegi, berdiri di atas lahan seluas 3.880 meter persegi. Bangunan yang tampaknya dibuat pada zaman kolonial ini dikelilingi dinding setinggi lebih kurang 6 meter dilengkapi dengan pagar dan pintu besi. Pintu depannya berwarna hijau, terbuat dari kayu tebal dan keras, dan bagian atasnya melengkung. Di keempat penjuruannya terdapat gardu jaga yang letaknya lebih tinggi dari dinding. Di dalam dinding terdapat sel-sel tahanan serta berbagai fasilitas lain seperti ruang kantor, lapangan tenis dan kebun sayur yang dikelilingi parit. Sel-sel tahanan terbagi ke dalam 6 blok, yakni Blok A (8 kamar), Blok B (13 kamar), Blok C (1 kamar), Blok D (9 kamar), Blok E (4 kamar) dan Blok F (3 kamar). Seluruhnya ada 37 kamar yang dapat menampung 287 tahanan.

Pentingnya RTM Madiun terlihat dari dua hal. Pertama, secara arsitektural, bangunan ini semestinya dijadikan salah satu cagar budaya di daerah tersebut. Sudah pasti keberadaannya sangat penting sebagai bagian dari referensi sejarah Madiun sebagai salah satu kota penting di Jawa Timur. Kedua, secara politik, bangunan ini sesungguhnya merupakan salah satu bukti gagalnya eksperimen demokrasi parlementer pada dasawarsa 1950-an akibat "Demokrasi Terpimpin" *a la* Soekarno. Di sinilah Soekarno memenjarakan sejumlah tokoh politik dari Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Partai Sosialis Indonesia (PSI), dua partai utama yang dibekukan oleh Soekarno begitu ia membubarkan konstituante hasil pemilihan umum demokratis.

Di situlah Ajengan Engkin dan kawan-kawan seperti K.H. M. Isa Anshary, M. Yunan Nasution, ... meringkuk beberapa tahun sebagai tahanan politik rezim Soekarno, dan baru dibebaskan setelah rezim itu jatuh pada 1966. Hingga zaman Orde Baru RTM Madiun masih dipakai untuk menahan beragam orang: tahanan "G 30 S/PKI", "Subversif", "Komando Jihad" dan "Kriminil". Rezim Soeharto menggunakan bangunan itu melalui Komando Operasi Pengendalian Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) Daerah Jawa Timur.

Sekarang bangunan itu telah beralih fungsi. Persisnya, tidak lagi digunakan untuk memenjarakan orang. Dalam sel-sel yang dulu dipakai memenjarakan

beragam orang, kini terdapat kawanan ayam kampung peliharaan penjaga bangunan itu. Dalam salah satu sel tampak arsip-arsip penjara dibiarkan menumpuk, melapuk dan berserakan seperti sisa-sisa bencana.

Sitti Nur Komariah adalah anak ke-5 di antara 7 bersaudara. Keluarga Muttaqien biasa memanggilnya, Bu Nur. Ayahnya, H. Zofwaan, adalah tokoh Muhammadiyah di Madiun yang pernah ditahan oleh penguasa Jepang pada awal dasawarsa 1940-an. Sedang ibunya, Siti Aminah, aktif pula dalam Aisyiyah, organ Muhammadiyah di bidang kegiatan wanita. Rumah tempat tinggal keluarga itu, di Jl. Pahlawan 7, Madiun, yang dibangun pada 1920 masih berdiri dan berfungsi hingga kini. Rumah itu kini dihuni oleh Sitti Alifah Zofwaan S., adik Komariah yang pada masa mudanya aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), bersama suaminya. Pada masa mudanya, Komariah pernah kuliah di Fakultas hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Madiun hingga jenjang sarjana muda, dan aktif dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), organ pelajar Muhammadiyah. Selain aktif, orangnya juga mandiri dan suka menolong orang lain. Seperti halnya Muttaqien, Komariah wafat pada 1996 setelah mengalami kecelakaan lalu lintas. Hari itu, 23 Juni 1996, ia mengendarai sepeda motor hendak membuka toko yang dikelolanya. Di jalan, entah kenapa, ia terjatuh dan menabrak trotoar hingga tak sadarkan diri. Ia anara lain menderita tekanan darah tinggi. Ia wafat di rumah sakit.